

BENTUK DAN LATAR BELAKANG MUNCULNYA HATESPEECH DALAM BAHASA ARAB: ANALISIS MORFOLOGI DAN PRAGMATIK

THE CONSTRUCTION AND THE CAUSAL FACTOR OF HATESPEECH IN ARABIC LANGUAGE: MORPHOLOGY AND PRAGMATIC ANALYSIS

Muhammad Yunus Anis

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon (0271) 635236, Faksimile (0271) 635236
Pos-el: yunus_678@staff.uns.ac.id

Naskah diterima: 5 September 2019; direvisi: 26 April 2020; disetujui: 27 April 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.447.119-134

Abstrak

Penelitian ini mengelaborasi lebih dalam satuan kebahasaan yang selama ini digunakan oleh masyarakat dalam mengungkapkan ujaran kebencian dalam bahasa Arab. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan kebahasaan yang ada dalam koran berbahasa Arab, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menjadi unsur penting munculnya sebuah ujaran kebencian. Penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa, khususnya dalam ranah kajian morfologi dan pragmatik. Ranah analisis morfologi terkait erat dengan kosakata yang digunakan dalam mengungkapkan ujaran kebencian bahasa Arab. Adapun ranah kajian pragmatik difokuskan pada beberapa kasus yang menjadi latar belakang utama munculnya ujaran kebencian dalam bahasa Arab. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Arab ditinjau dari satuan bahasa yang menyusunnya. Adapun rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berhubungan dengan bagaimana latar belakang munculnya ujaran kebencian dalam bahasa Arab. Sementara itu, metode penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) laporan hasil. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan catat satuan kebahasaan yang ada dalam beberapa koran berbahasa Arab yang terkoneksi pada media sosial Instagram. Analisis data diterapkan dengan menggunakan metode distribusional yang diperkuat dengan metode analisis konten. Adapun laporan hasil dilakukan secara informal dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara struktural bentuk ujaran kebencian dapat berupa kata, frasa, dan kalimat (predikatif). Adapun secara pragmatis, ujaran kebencian dapat dilatarbelakangi oleh ujaran yang melanggar prinsip kesantunan.

Kata kunci: ujaran, kebencian, morfologi, pragmatik, kesantunan

Abstract

This research will elaborate comprehensively the units of language which had been used by Arab people to express the hatred. The main data in this research had been collected by observing the units of language in Arabic Daily Newspaper. In this case, the units of language can be divided into: word, phrase, and sentence which emerged as the main cause of hatred speech. This research dominantly used the approaches in morphology and pragmatic. The morphology analysis related with the construction of hate speech based on the elaboration of units of language. Meanwhile, the pragmatic analysis tried to elaborate some cases which had been justified as the main causal factors in Arabic hate speech. The method in this research had been divided into three basic steps, (1) collecting the data, (2) analyzing the data, and (3) reporting the result. The first step had been used the observation and recording/noting the units

of language which classified as hatred speech in Arabic daily news. The data had been focused in the Arabic daily news which connected to social media of Instagram. The data analysis had been divided into two main steps, such as distributional method and content analysis of hatred speech in Arabic language. The final step was reporting the result which had been used the informal method and description reporting. The result of the research had been concluded that the hatred speech in Arabic language can be expressed by using the units of language, such as: (1) the word, (2) the phrase, and (3) the sentence (predicative construction). Finally, based on the pragmatic approach, the causal factor of hate speech in Arabic language can be defined by the speech which contravened the principles of politeness.

Keywords: hatred, speech, morphology, pragmatic, politeness

How to cite: Anis, M.Y. (2020). Bentuk dan Latar Belakang Munculnya *Hatespeech* dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi dan Pragmatik. *Aksara*, 32(1), 119–134. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.447.119-134>.

PENDAHULUAN

Hatespeech (ujaran kebencian) merupakan sebuah fenomena kekinian yang ada dalam media sosial. Keberadaan *hatespeech* cukup meresahkan masyarakat karena *hatespeech* sudah mulai menyentuh ranah privasi masyarakat, seperti agama, ras, etnik, identitas kesukuan, dan beberapa jenis cacat jasmani. Fenomena *hatespeech* ini terkait erat dengan fenomena *hoax* dan *cyber law* yang akhir-akhir ini mulai diperhatikan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat. *Hatespeech* adalah sebuah diksi yang dewasa ini semakin banyak beredar, baik dalam perbincangan langsung maupun dalam perbincangan di dalam media massa. Hingga kini, tidak ada terjemahan baku ke dalam bahasa Indonesia terkait dengan diksi tersebut. Namun demikian, beberapa pihak menerjemahkan *hatespeech* ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ujaran kebencian, kata-kata kebencian, hingga ucapan kebencian. Dalam UU No 19 Tahun 2016 tentang ITE, kata “kebencian” merujuk pada dua hal, informasi dan perbuatan, yaitu: (1) informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan, dan (2) perbuatan menyebarkan kebencian atau permusuhan.

Adapun dalam bahasa Arab, istilah *hatespeech* sering disepadankan dengan istil-

ah /al-khitābāt al-karāhiyyah/. (الخطابات الكراهية). Izat memberikan definisi ujaran kebencian (*hatespeech*) berdasarkan tiga aspek berikut.

خطاب الكراهية : حالة ذهنية تتسم بانفعالات حادة و غير عقلانية من العداء و المقت و الاحتقار تجاه المجموعة او الشخص المحرض ضده.
(Izat, 2017)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian tersusun dari tiga elemen, yaitu (1) *al-'adā'* (*hostility – antagonism* atau permusuhan), (2) *al-maqat* (*hatred*) “kebencian”, dan (3) *al-'ichtiqār* (*contempt*) “perasaan jijik, penghinaan dan acuh”. *Hatespeech* sendiri berdasarkan kamus Merriam Webster berarti *speech expressing hatred of a particular group of people* atau berarti kalimat atau ucapan yang mengekspresikan kebencian kepada kelompok tertentu (*Merriam-Webster Dictionary Online*). Namun demikian, sama halnya dengan penerjemahan diksi ini ke dalam bahasa Indonesia, dalam pendefinisian pun tak ada satu definisi baku terkait dengan konsep ini karena definisi tersebut bisa ditinjau dari beberapa sudut pandang. Dalam istilah hukum, *hatespeech* cenderung mengacu pada “ekspresi yang membentuk hasutan yang mampu membahayakan dengan target yang

diidentifikasi sebagai kelompok sosial atau demografi tertentu (Jubany & Roiha, 2015).

Seiring berjalananya waktu, ada beberapa karakteristik dari *hatespeech* itu sendiri menurut UNESCO, yaitu (1) *permanence*, yang berarti berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dengan format yang berbeda, penyebarannya melalui beberapa platform yang juga berbeda, dan berulang kali akan mungkin saling terhubung; (2) *itinerancy* atau kekuatan untuk bertahan, di mana maksudnya adalah saat isi *hate speech* ini telah dihilangkan atau dihapus, maka sesungguhnya materi tersebut masih berada di suatu tempat lain baik itu dengan nama yang sama atau berbeda, maupun dalam platform yang sama atau pun berbeda; (3) *anonymity/ pseudonymity*, maksudnya adalah *hatespeech* seringkali *anonym*, sehingga memungkinkan orang untuk merasa nyaman dalam menyebarkannya, karena mereka tidak perlu menanggung konsekuensi dari perbuatannya; (4) *transnationality*, maksudnya adalah bahwa *hatespeech* mampu menembus batas nasionalitas.

Akhir-akhir ini pemerintah Indonesia sedang gencar menggalakkan gerakan “mari berhijrah”. Dari pesimisme ke optimisme, dari individualisme ke kolaborasi, dari marah-marah ke sabar, dari monopoli ke persaingan sehat. Perlu digaribawahi bahwa dari marah-marah menjadi sabar merupakan bentuk dari implementasi gerakan anti *hatespeech*. *Hatespeech* atau ujaran kebencian menjadi salah satu penyebab utama perpecahan masyarakat. Latar belakang masalah munculnya ujaran kebencian selalu dimulai dari masalah-masalah sektarian yang akhirnya menyulut perpecahan. Masyarakat se bisa mungkin dalam bertutur hendaklah mengedepankan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan tidak melanggarinya. Sehingga ujaran kebencian bisa diminimalisasi yang akhirnya akan berdampak pada kokohnya persatuan sebuah bangsa. *Hatespeech* atau

yang sering disebut sebagai ujaran kebencian, akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat. Keberadaan *hatespeech* adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Sebagaimana kajian yang telah dilakukan oleh Kusumasari & Arifianto (2019), ruang publik yang berupa media sosial kini telah bergeser menjadi salah satu media penyebar kebencian. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekuatan ekonomi politik tertentu. Masyarakat telah dibuat resah dengan munculnya ujaran kebencian, sehingga mereka pada akhirnya tidak dapat membedakan antara informasi akurat yang sesungguhnya dan informasi yang palsu atau *hoax*, termasuk di dalamnya adalah ujaran kebencian. Oleh sebab itu, seiring dengan berkembangnya media sosial, *hatespeech* pun ikut berkembang, hal inilah yang menjadi fenomena dan salah satu pertanyaan mendasar yang menjadi landasan fundamental penelitian ini, mengapa media sosial menjadi media penyebar kebencian. Apa saja yang menjadi standar atau acuan baku dari munculnya ujaran-ujaran kebencian tersebut. Satuan bahasa apa saja yang selama ini digunakan oleh masyarakat penutur dalam mengungkapkan kebencian. Sejatinya apa itu benci? Beberapa orang juga berpendapat bahwa dari benci menjadi cinta. Hal itu pun pada hakikatnya merupakan hal yang wajar dan lumrah. Sehingga beberapa ahli juga berpendapat bahwa *hatespeech* dapat bertransformasi menjadi *heartspeech* yang penuh cinta, yang bersumber dari lubuk hati yang paling dalam (Mazid, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengurai dan mengelaborasi keberadaan *hatespeech* atau ujaran kebencian lebih jauh dan komprehensif, khususnya dalam bahasa Arab. Kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wibowo (2018) menyatakan bahwa dampak atau bahaya dari ujaran kebencian dapat direduksi melalui dua pendekatan penting, yaitu pendekatan agama dan pendekatan

budaya, khususnya sebuah upaya dalam memperkuat pemahaman sikap toleransi. Dalam budaya Jawa, prinsip toleransi tersebut sering disebut dengan *ngajeni marang liyan* (menghormati orang lain). Pada akhirnya, prinsip kebersamaan dan keberagaman inilah yang diyakini dapat mengurangi dampak buruk dari ujaran kebencian. Dalam kajian yang lain, yaitu kajian yang telah dilakukan oleh (Bakri, Zulhazmi, & Laksono, 2019) menyatakan bahwa salah satu strategi untuk menanggulangi hoaks dan ujaran kebencian bermuatan SARA, khususnya di tahun politik, ialah dengan mengoptimalkan “literasi media”. Salah satu wujud dari literasi media ini adalah dengan cara membangun sikap kritis masyarakat dan memberikan penguatan moderasi beragama.

Beberapa studi atau telaah ilmiah telah dilakukan terkait dengan *hatespeech*. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Alam, Raina, & Siddiqui (2016) yang telah dipublikasikan dalam *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*. Studi tersebut berusaha mengungkap aplikasi dari UU Mahkamah Agung India bagian 66 terkait dengan kekuasaan kepolisian untuk memenjarakan siapa pun yang kedapatan mengunggah komentar yang mengganggu dan ofensif. Temuan dari studi tersebut adalah, adanya peningkatan dalam hal unggahan pesan di media sosial, terutama Facebook. Namun demikian, penuntutan hanya terjadi jika pihak yang dirugikan adalah pihak yang memiliki kewenangan. Studi ini juga mengungkap bahwa masyarakat India sangat mendukung kebebasan berbicara (*free speech*), namun, kebebasan itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Studi lain mengenai *hatespeech* mengungkap konten-konten yang dijadikan sebagai tema dalam *hate speech*. Studi ini dilakukan oleh Oksanen, Hawdon, & Holkeri (2014). Temuan dari studi tersebut

adalah bahwa materi yang digunakan untuk melakukan *hatespeech* secara online berfokus pada orientasi seksual, penampilan fisik, dan etnisitas, hal-hal tersebut muncul dalam frekuensi yang paling banyak di media *online* Facebook dan Youtube. Terpaan terhadap *hatespeech* tersebut berhubungan dengan intensitas aktivitas *online*, kurangnya hubungan dengan keluarga, dan pengalaman *physical offline victimization*. Website yang menerapkan *hatespeech* ini disebut *hate site*. Bentuk penghinaan dalam ujaran kebencian ini dekat dengan kajian “ketidaksantunan” berbahasa. Kajian ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam bahasa Arab–Inggris pernah dikaji dari beberapa komen yang ada di Facebook oleh (Hammod, 2017). Kajian tersebut menggunakan strategi-strategi ketidaksantunan dalam konteks Facebook, baik yang positif maupun negatif. Adapun kajian terkait dengan Instagram dan *hatespeech* dalam sebuah komen belum pernah dikaji oleh siapa pun sehingga menjadi celah bagi peneliti yang lain untuk mengelaborasi. Komentar dalam Instagram lebih dominan dalam penjelasan gambar dan video, hal ini menjadi titik pembeda yang membedakan dengan komen-komen yang ada di media sosial yang lain. Mazid (2012) telah mengelaborasi terkait “*hatespeak*” (dengan bentuk penulisan yang khas, bukan *hatespeech*) dalam bahasa Arab dengan komprehensif, baik dari sisi wacana, pragmatik dan penerjemahan (Arab – Inggris). Namun dalam hal ini Mazid belum begitu fokus kepada satuan kebahasaan yang menyusun “*hatespeak*” dalam bahasa Arab, khususnya dalam bahasa media sosial. Selain itu Mazid juga belum membahas prinsip-prinsip kesantunan dalam “*hatespeak*” bahasa Arab. Hal ini menjadikan *research gap* atau celah penelitian untuk peneliti lain mengelaborasi “*hatespeak*” dari sisi prinsip-prinsip pragmatik, khususnya perihal kesantunan berbahasa.

Kajian terkait kesantunan berbahasa sudah cukup banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, termasuk salah satunya adalah Handono (2017), dalam jurnal *Aksara*. Kajian ini menyimpulkan bahwa implikatur kampanye politik dalam kain rentang di ruang publik bersumber pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik, namun di satu sisi kajian terkait pragmatik dan prinsip kesantunan belum diarahkan pada kajian terkait ujaran kebencian. Kajian pragmatik tentang tindak tutur ekspresif, khususnya terkait mengecam, memaki, dan mengumpat pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Mustaqim, Djatmika, & Marmanto (2019). Kajian terkait *hatespeech* dalam bahasa Arab secara substansi/konten cukup dekat dengan kajian tindak tutur ekspresif "mengecam". Tuturan mengecam merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk mencela, menuduh, mencerca atau melakukan tindakan memberi justifikasi pada objek yang memiliki perangai tidak baik. Kajian pada penelitian ini tidak melihat dari sisi mikro, yaitu terkait satuan bahasa yang lebih kecil seperti kata dan frasa. Bagaimana bentuk "mengecam" menggunakan bentuk kata dan frasa secara pendekatan morfologi belum dielaborasi secara holistik, sehingga hal ini memberikan celah penelitian pada kajian perihal ujaran kebencian mengecam, mencaci, dan bahkan mengutuk dalam berita berbahasa Arab.

Terkait dengan ujaran kebencian dalam koran harian berbahasa Arab pernah dikaji sebelumnya oleh Sarah (2018). Dalam penelitiannya, Sarah hanya mengkaji halaman depan (*the front page*) surat kabar *Al-Ahram*, *Al-Masry Al-Youm* dan *Al-Wafd*. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dan belum fokus kepada ujaran kebencian yang ada dalam komen-komen berita berbahasa Arab. Penelitian ini juga tidak meneliski prinsip kesantunan dalam ujaran kebencian. Sesuai

dengan *road map* yang sudah ditetapkan, Anis, Anggreni, & Yuliarti (2017) mengkaji terkait *hatespeech* dalam komen yang ada di Al-Jazeera.Net. Namun dalam kajian tersebut, peneliti belum mengelaborasi kajian ujaran kebencian berbasis satuan bahasa (*units of language*) dan sisi pragmatik terkait latar belakang munculnya *hatespeech* dalam bahasa Arab. Selanjutnya, Anis, Anggreni, & Farrah, (2018) menginvestigasi komentar dalam Instagram ditinjau dari isinya, namun kajian ini lebih fokus pada tema dan analisis wacana (*discourse*) model Halliday (*field, mode*, dan *tenor*) dan tidak mengkaji ujaran kebencian dari sisi morfologi dan pragmatik. Di sisi yang sama, Karjo (2016) juga menggunakan dimensi *field, mode*, dan *tenor* dalam meneliti ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Kajian terkait ujaran kebencian dalam kolom komentar media sosial berbasis analisis pragmatik pernah dilakukan sebelumnya oleh Ningrum, Suryadi, & Wardhana (2018). Kajian ini menyimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian terkait dengan penistaan agama banyak ditemukan di Facebook. Selanjutnya diikuti oleh penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, upaya untuk memprovokasi, dan ujaran kebencian terkait dengan upaya menghasut. Kelemahan dari kajian ini, secara pragmatik hanya difokuskan pada kajian tindak tutur ilokusi. Kajian ini juga tidak membahas faktor penyebab (latar belakang) munculnya ujaran kebencian dan mengapa ujaran kebencian melanggar prinsip-prinsip kesantunan dalam kajian pragmatik. Hal ini menjadi celah besar bagi peneliti untuk mengelaborasi secara komprehensif dan holistik. Sementara itu, kajian *hatespeech* dari sisi satuan kebahasaan dan prinsip-prinsip pragmatik juga belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, hal ini pada akhirnya memberikan peluang (*research gaps*) untuk diteliti lebih komprehensif.

Berlandaskan pada latar belakang masalah

dapatlah dirumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini. Tujuan umum dari artikel penelitian ini sejatinya adalah untuk melakukan pemetaan bentuk dan makna ujaran kebencian dalam bahasa Arab berbasis analisis satuan kebahasaan. Terkait dengan *hatespeech* dalam bahasa Arab, hasil dari penelitian ini akan menjadi deskripsi bentuk dan latar belakang munculnya ujaran kebencian. Dengan mengetahui *hatespeech* dalam bahasa Arab, maka diharapkan masyarakat pembaca akan dapat mendeskripsikan bagaimana ekspresi kebencian yang ada dalam *hatespeech* bahasa Arab. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwasanya bahasa memang memiliki bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda-beda dan unik. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk *hatespeech* dalam bahasa Arab berlandaskan pada analisis morfologi (terkait dengan satuan bahasa yang digunakan dalam munculnya ujaran kebencian). Kedua, mendeskripsikan latar belakang munculnya *hatespeech* dalam bahasa Arab melalui pendekatan pragmatik, khususnya terkait dengan prinsip-prinsip kesantunan dalam bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kualitatif. Dalam hal ini, metode penelitian akan dibagi menjadi tiga tahapan: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) laporan hasil. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Adapun analisis data menggunakan metode distribusional atau agih yang secara khusus digunakan untuk mengelaborasi satuan-satuan kebahasaan yang ada dalam ujaran kebencian bahasa Arab.

Selain itu, untuk memperkuat analisis isi, data akan diolah dengan menggunakan analisis konten. Sumber data diambil dari beberapa koran berbahasa Arab, tidak hanya satu macam saja, karena untuk menarik data

yang cukup beragam dari jenis-jenis ujaran kebencian (berbasis satuan kebahasaan) dibutuhkan sumber data dari varian surat kabar harian berbahasa Arab. Selain itu untuk memperkuat analisis konten, data diambil dari koran berbahasa Arab yang terkoneksi terhadap media sosial Instagram. Hal ini dikarenakan media tersebut menghadirkan komentar dari para pembaca secara langsung dengan akun yang dimiliki pembaca terhadap konten berita.

Data penelitian ini adalah satuan kebahasaan ujaran kebencian yang berasal dari sumber data yang dipilih secara acak (random sampling). Sumber data penelitian ini adalah koran-koran berbahasa Arab, baik yang terbit secara daring/on-line maupun luring/off-line, seperti *al-Jazeera*, *al-Ahram*, *ad-Dustur*, dan *al-Akhbar*, dan beberapa surat kabar berbahasa Arab yang terkoneksi di media sosial Instagram. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sampel purposif. Cara sampel purposif (*purposive sampling*) adalah cara sampling yang pengambilan elemen-elemen dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Sering juga disebut judgment sampling (Marzuki, 1983).

Data yang berupa satuan kebahasaan dalam ujaran yang mengandung kebencian (*hatespeech*) bahasa Arab dicatat dalam kartu data. Data itu kemudian diklasifikasikan berdasarkan pada satuan-satuan kebahasaan (baik berupa kata, frasa, dan kalimat predikatif), jenis ujaran kebencian ditinjau dari satuan bahasa yang menyusunnya: kata, frasa, dan kalimat, dan latar belakang munculnya ujaran kebencian. Selanjutnya untuk menganalisis struktur *hatespeech* dalam bahasa Arab, dilakukan pengklasifikasian data satuan kebahasaan berdasarkan pada satuan kebahasaan, jenis provokasi dalam *hatespeech*, dan latar belakang penyebab munculnya ujaran

kebencian. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dibutuhkan triangulasi sumber data, yaitu teknik menyediakan sumber data yang bervariasi sesuai dengan kompleksitas tujuan penelitian (Santosa, 2017). Triangulasi data dilakukan dengan cara observasi tidak hanya satu jenis sumber data (koran berbahasa Arab), namun juga dilihat pada data lain, apakah pola ujaran kebencian ditinjau dari analisis morfologi dan pragmatik juga muncul (baca: dapat dimodelkan) pada sumber data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada dua rumusan masalah di atas, pembahasan dalam artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian utama: (1) problematika morfologis dan (2) problematika pragmatis dalam ujaran kebencian. Permasalahan pertama terkait dengan satuan kebahasaan yang menjadi andalan dan pijakan dalam mengungkapkan bentuk-bentuk dasar ujaran kebencian dalam bahasa Arab. Adapun permasalahan kedua terkait dengan permasalahan pragmatis yang dapat menemukan sebab-sebab munculnya latar belakang lahirnya ujaran kebencian, sehingga menjadi rekomendasi untuk bersama-sama menghindari bahaya dari ujaran kebencian. Berbicara perihal ujaran kebencian, tidak dapat dimungkiri akan terkait dengan cercaan (*slur*). Cercaan atau caciannya yang diberikan kepada kelompok tertentu atas dasar perbedaan ras, orientasi seksual, dan gender merupakan salah satu bagian dari ujaran kebencian. Lantas, bagaimana bentuk cercaan kebencian dalam bahasa Arab dan apa yang menjadi latar fundamental munculnya ujaran kebencian.

Bentuk-bentuk Ujaran Kebencian dalam Bahasa Arab

Pendekatan morfologis dipilih sebagai pendekatan dalam mengelaborasi bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Arab bertolak

dari kajian *fi'l lāzīm* (*permanent verb*) dalam ilmu *sharaf*. (El-Dahdah, 1993) menyebutkan bahwa *fi'l lāzīm* mengindikasikan adanya beberapa makna berikut: (1) *gharīzah* atau *instinct*, seperti pada kata (حسن، شجاع)، (2) *hai'ah* atau keadaan tertentu, seperti pada kata kerja (طلاق، قصر)، (3) menunjukkan warna dan aib, seperti pada kata berikut (زرق، عور، غير)، (4) menunjukkan pada kebersihan atau keadaan kotor, seperti pada kata (ظهر، فقر)، (5) menunjukkan pada keadaan penuh, terisi, atau kosong, seperti pada kata (فراغ، شبع)، dan (6) menunjukkan pada kata-kata terkait dengan naluri, seperti pada kata (غضب، مرض). Apabila kita memperhatikan komponen-komponen makna yang ada dalam *fi'l lāzīm* di atas, kita akan menemukan adanya titik temu unsur-unsur yang ada dalam ekspresi ujaran kebencian, seperti bentuk pelabelan seseorang yang menggunakan kondisi tertentu, terkait dengan aib, kotor, dan keadaan naluri manusia (seperti marah). Ujaran kebencian sangat terkait dengan *gharīzah* (*instinct*) untuk melabeli sebuah kebencian. Ujaran kebencian juga sangat dekat dengan *hai'ah* (situasi atau kondisi), sebuah keadaan tertentu, apalagi terkait dengan aib, keadaan kotor, naluri tabiat kemanusiaan, dan kemarahan. Maka dari itu, bentuk-bentuk ujaran kebencian perlu dikaji dan ditinjau dari keadaan makna *fi'l lāzīm* tersebut di atas. Apakah semua ujaran kebencian akan tendensi pada keadaan *fi'l lāzīm*. Perlu dikaji dari paparan data yang ada dalam fakta riil kebahasaan.

Beberapa latar belakang yang menyebabkan munculnya ujaran kebencian adalah adanya kebencian kolektif, diskriminasi, pengucilan, kekerasan, sampai pembantaian etnis. Dalam hal ini masyarakat harus tangan dan waspada, jangan sampai menjadi korban atau pelaku dari ujaran kebencian. Sebagai contoh nyata, negara Indonesia dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* tidak boleh dirusak dengan wabah ujaran kebencian ini. Maka dari

itu, masyarakat bersama-sama harus menjadi garda depan dalam memberantas ujaran kebencian. Salah satu upaya dan usaha dalam mereduksi bahaya *hatespeech* atau ujaran kebencian ini adalah dengan memahami dan mengenali terlebih dahulu bentuk-bentuk ujaran kebencian.

Secara garis besar ujaran kebencian dapat berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong (*Kompas*, 8 Oktober 2015). Dalam bahasa Arab kontemporer, ujaran kebencian dapat dilakukan dengan memposisikan korban *hate speech* sebagai representasi dari kosa kata yang mengandung sembilan komponen makna berikut: (1) merendahkan (*low*), (2) kotor (*dirty*), (3) bermuka dua (*double-faced, untrue, dishonest*), (4) tidak rasional (*irrational, unreasonable*), (5) sakit (*sick*), (6) tidak bermoral atau tidak beragama (*immoral, irreligious*), (7) tidak tahu malu (*shameless*), (8) label etnik tertentu (*ethnic label*), dan (9) binatang (*animal*) (Mazid, 2012, pp. 88–89).

Dalam artikel ini, kesembilan makna tersebut akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan morfologi. Dalam hal ini, morfologi diposisikan sebagai salah satu bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; dan sebagai bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 2009). Dalam rumusan masalah pertama yang terkait dengan bentuk-bentuk ujaran kebencian ini juga diarahkan tidak hanya dari aspek morfologi, tapi juga dari aspek satuan kebahasaan yang menyusun konstruksi ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian secara struktural (hierarki satuan kebahasaan) bisa berbentuk kata seperti pada contoh: *chaqīr*, *sāfil*, dan *wāthi'*. Di satu sisi ujaran kebencian juga ada yang berbentuk frasa, seperti pada contoh: *ikhjalu* (أخجلو), *dza 'eib* (ذَا عَيْب). Ujaran kebencian juga dapat

diekspresikan dengan satuan kebahasaan yang predikatif berbentuk klausa atau kalimat, seperti pada contoh: *rabbuna yshfiik ya saalim* (ربنا يشفيك يا سالم) (May Allah heal you Salim).

Sebagai contoh elaborasi satuan kebahasaan dalam ujaran kebencian dapat dilihat pada data yang diambil dari berita yang ada di akun (@aljazeera) (الجزيرة). Data berupa berita terkait Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, selalu mengundang pembaca memberikan komentar dengan ujaran yang mengandung kesan kebencian, sebagaimana dilansir oleh akun @aljazeera dalam data berikut.

العالم في ظل ترامب

(@aljazeera, 9/11/2018)

Beberapa komentar yang mengandung ujaran kebencian seperti pada data tabel 1 berikut.

Tabel 1 Ujaran Kebencian Berupa Kata, Frasa, dan Kalimat

No data.	Akun	Data	Satuan Bahasa
Data 1	@smaihara	الدجل و الخرف . ٤٤٤٤٤٤	(kata)
Data 2	@amirakadoumi	عدو العرب و المسلمين	(frasa)
Data 3	@yarjansandeq	خنزير	(kata)
Data 4	@memo_s.y1	الله يحرق بنار جهنم	(kalimat predikatif)

Banyak sekali surat kabar berbahasa Arab yang memulai untuk menyebarkan informasi surat kabarnya ke dalam media sosial. Model *sharing* seperti ini sudah banyak dilakukan, seperti *sharing* ke dalam Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari model *sharing* tersebut data komentar dari berita semakin mudah untuk dijaring dan diklasifikasikan. Dari data di atas (Data 1 sampai dengan Data 4 merupakan *feedback* berita) dapat dilihat bagaimana akun @aljazeera merepresentasikan bahwa dunia sedang dalam bayang-bayang Donald Trump.

Data 1 dan data 3 merupakan cara ekspresi kebencian dengan menggunakan satuan kebahasaan berupa kata. Data 2 merupakan ujaran kebencian dalam bentuk frasa (*idhafah*). Adapun data 4 merupakan data ujaran kebencian yang menggunakan bentuk kalimat predikatif. Ekspresi kebencian ini mewujud dalam berbagai macam satuan bahasa dan latar belakang.

Dalam data 1 kata “dajal” (الدجل و الخرف) dekat dengan komponen makna kebohongan, penipu dan setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa). Adapun kata “*kharif*” dekat dengan komponen makna kata sifat pikun dan kekanak-kanakan karena umur sudah tua sebagai reaksi kebencian kepada Trump. Data 2 merepresentasikan Trump sebagai musuh masyarakat Arab umat Muslim, perlu untuk diingat kembali bahwa salah satu unsur *hatespeech* adalah memasukkan elemen “permusuhan” – *hostility*, *al-’adā*. Data 3 (ختير) merepresentasikan kebencian kepada Trump dengan ungkapan “babi”, perlu untuk diperhatikan bahwa dalam *hate speech* terdapat unsur *contempt/ ichtiqār*. Adapun data 4 (الله يحرق بنار جهنم) merupakan sebuah doa sebagai ungkapan kebencian agar Trump masuk ke dalam neraka jahanam (perlu untuk diingat kembali bahwa dalam *hate speech* terdapat unsur kebencian/*hatred/ al-maqat*). Dari keempat data tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi hinaan untuk Trump yang dianggap angkuh. (Ainin, 2010) menyepadankan istilah menghina dengan (*al-istihza*) sebagai salah satu wujud tindak ekspresif, seperti kata *as-sufahā* atau orang-orang yang bodoh sebagai label untuk orang-orang yang beriman (al-Baqarah, 2:13). Komponen makna pertama dari *hatespeech* adalah “merendahkan” (*low*), dalam hal ini berlaku kesepakatan bahwa yang tinggi adalah yang baik dan yang rendah adalah sesuatu yang direpresentasikan sebagai sesuatu yang jelek. Sebagai contoh kata /*sāfill*/ dalam

bahasa Arab yang berarti “rendah” (*low*), “rusak akhlaknya” (*depraved*), /*munchath/ منحط* yang berarti “rendah”, “hina”, /*chaqīr/ حقير*), yang berarti “hina”, “dina”, “tercela”, “rendah” (*ignoble*), /*wāthi’/ واطي* yang berarti “rendah”. Hal ini dapat dilihat dari komentar seorang pembaca terkait Trump sebagai berikut (Data 2a, sebagai frasa).

Tabel 2 Contoh Komponen Makna dalam Ujaran Kebencian Bahasa Arab

No data.	Akun	Komponen Makna
(Data 2a)	@bouhaous73	أغبي رئيس في العلم مع أخي ولي العهد فماذا تنتقد بطبعه الحال الدمار الهايل (merendahkan - idiot)
(Data 2b)	@mercy_jama	مومياء مضحكة ترامب (merendahkan - usang dan kotor)
(Data 2c)	@sara_abokaf	إلى مزبلة التاريخ (merendahkan - kotor)
(Data 2d)	@helagarou	شيطان مريض (setan - sakit)
(Data 2e)	@ayman_shaeen.92	ثموت ياذن الله (doa agar mati)
(Data 2f)	@wehad.nameer60	شخص مخلياً و فسياً (sakit otak)
(Data 3a)	@rtitvhchr	مرتكبون (murtad – tidak bermoral)

Maksud merendahkan lawan tutur dengan ujaran (أغبي) yang secara leksikal bermakna “idiot”. Kata (الدمار) sebagai representasi dari pembuat kerusakan yang mendapat bentuk penekanan pada kata (الهايل), Trump sebagai representasi pembuat kerusakan yang sangat hebat (dalam konotasi negatif). Representasi (مومياء مضحكة ترامب) (data 2b sebagai frasa) “mumi yang lucu, Trump” menjadi salah satu cara mengungkapkan ketidaksukaan. Mumi sebagai representasi usang dan kotor. Data 2b memiliki irisan dengan data 2c terkait dengan komponen makna kotor (مزبلة) “timbunan sampah sejarah”. Komponen makna terkait dengan kotoran (*dirty*): *nijis* (نجس), *najis* (نجس), and *wisikh* (وسخ), istilah kotor sering

direpresentasikan sebagai hal yang negatif, sebagaimana dalam ujaran “sin is dirty”. Istilah kebersihan pun (*cleanliness*) sangat dekat dengan istilah ketuhanan (*Godliness*). Kedua istilah di atas, *najis* dan *wisikh*, merupakan kosa kata bahasa Arab yang sama-sama memiliki komponen makna kata “kotor”. Melekatkan predikat kotor kepada kelompok tertentu dengan dasar kebencian merupakan salah satu bagian dari *hatespeech*. Berikut makna leksikal kata /najas/ dan /wasikh/ dalam kamus *Al-Wasith*.

الجنس : النجاسة. يقل : فلان نحس : خبيث فاجر . و هم نجس . و
في التزيل العزيز : (إما المشركون نحن) ج = أنجس.

(Dhaif, 2011, hlm. 940)

وسخ (الشيء) : علاه الدرن

(Dhaif, 2011, hlm. 1073)

Kata *al-musyrikun* di atas mendapat label *najas* dalam Al-qur'an. Kata *najas* memiliki dua penyusun makna leksikal, yaitu kata *khabits* (jahat, gelap, benci) dan *fājir* (tidak bermoral). Kata *wasakh/wasikh* sendiri secara leksikal sangat dekat dengan *ad-daranu = dirt* = kotor.

Komponen makna “bermuka dua” (*double faced*), untrue, and dishonest: *munaafiq* (منافق), *firyah* (فريبة), *kadhib* (كاذب). Komponen makna “tidak masuk akal” (*irrational and unreasonable*): *majnuun* (مجون), *'achmaq* (احمق), *chamaagaat* (حمقات), *aqlin wa diin* (عقل و دين). Sebagaimana dalam data 2d, ujaran yang berbentuk frasa, menggunakan komponen makna sakit dan setan, yaitu “setan yang sakit” (شيطان مريض) sebagai representasi dari Trump. Komponen makna terkait dengan keadaan “sakit” (*sick*): *rabbina yshfiik ya saalim* (*May Allah heal you Salim*) (ربنا يشفيك يا سالم). Komponen makna terkait “tidak bermoral” (*immoral and irreligious*): *kaafir* (كافر), *murtadd* (مرتد), *shaytaan* (شيطان).

Komponen makna terkait dengan tidak punya malu (*shameless*): *faasiq* (فاسق), *waqich* (واقيح), *'ikhjalu* (أخجلو), *dza 'eib* (ذا عيب). Komponen makna berhubungan dengan label etnik tertentu (*ethnic labels*): *bdowi* (بدو), *khubaani*, dan *chadrami*. Komponen makna terkait dengan binatang (*animal*) : *kilaab* (كلاب), *qiradah wa khanaaziir* (فردة و خنازير), *jurdhaan* (*rats*) (جرذان), *chumaar* (*donkey*). Dalam data 3a (ujaran kebencian berbentuk “kata”) – menggunakan representasi tidak bermoral untuk melabeli seorang Trump dan koalisinya. Data 2e berupa frasa (الموت ياذن الله) (the death is God's will) yaitu mengungkapkan kebencian kepada Trump dengan mendoakan agar mati. Data 2f berupa frasa (شخص مختلف عقلياً و فسياً) (merek presentasikan Trump sebagai pemimpin yang sakit otaknya).

Latar Belakang Penyebab Ujaran Kebencian dalam Bahasa Arab

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI V), istilah provokasi dapat difahami sebagai sebuah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan; tindakan menghasut; penghasutan; dan pancingan. Ujaran kebencian cukup dekat dengan tindakan “provokasi” (*the “instigation” or “provocation”*) (*at-tachrīdh* - التحرير -), sebagaimana yang terjadi dalam tiga bentuk dasar ujaran kebencian dalam bahasa Arab berikut: (1) provokasi terhadap perilaku kekerasan, *the provocation for violence* (التحريض على العنف), (2) provokasi terhadap kebencian, *the provocation for hatred/hostility* (التحريض على العداوة أو الكراهيّة), and (3) provokasi terhadap tindakan diskriminasi, *the provocation for discrimination* (التحريض على التمييز). Tiga hal ini dapat ditinjau dari sisi pragmatik. Dalam hal ini, istilah pragmatik akan didefinisikan secara sederhana untuk lebih mudah difahami. Pragmatik adalah: (1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; (2) aspek-aspek

pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2009, hlm. 198). Untuk melihat berita yang mengandung provokasi, sebagai contoh dapat dilihat pada judul berita dari surat kabar ad-dustūr (2 November 2018) berikut.

الأسوأ قادم

Al-aswā' qādim

Hal buruk akan tiba

Konteks: berita terkait dengan Trump yang akan berusaha untuk terus menang dalam pemilu. Hal tersebut mendapatkan label “hal buruk akan tiba”. Trump sebagai representasi dari kata *aswā'*, hal buruk. Provokasi terkait dengan kekerasan dalam judul berita ad-dustūr juga dapat dilihat pada tanggal 1 Desember 2017 berikut.

خطيب يدعو الى قتال الذين احتلوا بالموقد النبوى !!

Dalam data di atas, frasa *yad'ū ilā qitālin* merupakan sebuah ajakan untuk melakukan *qitāl* pembunuhan (baca: kekerasan). Hal yang perlu untuk diperhatikan dalam telaah Pragmatik Umum (*General Pragmatic*) menurut Leech (1980), bahwa istilah Pragmatik (*pragmatics* : علم الرموز التواصلي) berbeda dengan istilah Pragmalinguistik (*pragmalinguistics* : علم اللغة الرموزي) (Baalbaki, 1990). Pragmatik umum dalam hal ini diposisikan sebagai kajian yang terkait dengan dimensi-dimensi linguistik. Adapun istilah Pragmalinguistik, sebagai bagian dari pragmatik umum, lebih fokus kepada kajian entitas-entitas kebahasaan yang terdapat dalam sebuah bahasa untuk menyampaikan maksud ilokusi tertentu. Jadi pragmatik umum itu bersifat umum bagi setiap bahasa, sedangkan pragmalinguistik bersifat khusus berlaku hanya pada bahasa tertentu (Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2018, hlm.

22). Terkait dengan aspek Pragmalinguistik, ujaran kebencian dalam bahasa Arab dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut (Mazid, 2012): (1) *polarizing and divisive* (bersifat memecah belah), hal ini sering terjadi seperti ketika akan dilaksanakan pilpres atau pilkada, bahkan supoter bola, oleh sebab itulah tugas besar masyarakat berbangsa dan bernegara bersama-sama dalam membangun persatuan antar umat beragama yang kondusif, (2) *conflictive* (mengakibatkan pertentangan dan perselisihan), beberapa ujaran kebencian biasanya digunakan seperti: sumpah serapah (*curses, slurs, and swear words*), hal ini sangat terlihat jelas dalam ujaran kebencian yang muncul dalam ranah: keagamaan, politik, gender, etnik, dan bahkan para supoter fanatik sepak bola. Jikalau, masyarakat dapat memahami akan bahaya ujaran kebencian yang masuk melalui ranah *conflictive* ini, khususnya bahaya perpecahan, maka unsur provokasi dalam kebencian setidaknya dapat direduksi secara masif. (3) *generally impolite* and *dysphemistic*, ujaran kebencian pada umumnya menggunakan ujaran-ujaran yang melanggar etika kesopanan, sebagai contoh kata /awlaad iz-zinal dan /lugatha/ “bastrand” yang berarti “anak di luar pernikahan”. Edukasi moral tidak dapat dipungkiri menjadi garda depan dalam menangkal bahaya ujaran kebencian. Istilah “anak” sering digunakan para pengajar kebencian dalam mengekspresikan kebencianya. Ketika harian @alahram (1 November 2018) melansir berita di Instagram dengan judul berikut (berita ini juga dirilis di halaman bawabatul-ahrām pada tanggal 31-10-2018).

داعش يعدم سعة من نينين غربي الموصل

Data 5 mendapat komentar dari sebuah akun @wrdlnqyblnqyb = يا أولاد الكلب الله ياخذكم = ISIS menyerukan eksekusi mati Sembilan warga sipil di Barat Mosul. Istilah Dā'ish (تنظيم الدولة الإسلامية = داعش) bia-

sa disebut dengan Negara Islam Irak dan Syam atau Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konteks dalam berita tersebut juga mengandung provokasi terhadap kekerasan atau *the provocation for violence* (التحريض على العنف). Selain itu, komentar pada data 5 juga melanggar maksim kebijaksanaan, yaitu pemberi komen tidak meminimalkan kerugian pada orang lain (sumber berita). Ujaran *aulādul-kalb* untuk merepresentasikan ISIS juga melanggar maksim kedermawanan, untuk menunjukkan ketidaksukaan tidak perlu seharunya melanggar maksim kedermawanan, yaitu dengan cara memosisikan diri sebagai orang yang tidak rendah hati dalam memberikan komentar berita. Dalam data 5, indikasi melanggar maksim penerimaan juga muncul, yaitu tidak adanya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Data 5 juga melanggar maksim kesetujuan di mana tidak adanya usaha untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan sumber berita, sehingga cemooh dan caciannya yang muncul.

Membahasakan orang atau kelompok lain dengan menggunakan “anak anjing” merupakan sebuah pelanggaran dalam maksim kerjasama, khususnya maksim kesempatiannya (*sympathy maxim*) (Rahardi et al., 2018, hlm. 63). Di dalam praktir bertutur kata memberikan komentar dalam sebuah berita harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipasti antara pihak penutur (konten berita) dan mitra tutur (pemberi komen). Jika antipati yang dikedepankan maka yang ada adalah keadaan yang tidak harmonis.

Terkait pragmalinguistik dari ujaran kebencian, *hatespeech* juga tidak dapat terlepas dari faktor keempat, yaitu: (4) *subjective and often impulsive* (bersifat subjektif dan sering menurut dorongan kata hati), ekspresi dari

ujaran kebencian biasanya bersifat sangat tidak kooperatif. Sebagai contoh ujaran kebencian yang sering digunakan dalam Facebook ketika revolusi Mesir terjadi, ‘ahha (f**k) tfuu (I spit on..), yaitu sebagai salah satu bentuk ungkapan “meludahi”. Tagar tentang #tfuu pernah muncul di Twitter sebagai bentuk protes perihal ketidakadilan dalam penanganan korban Palestina dan Suriah (Mazid, 2012, hlm. 97). (5) *dissimulative* (bersifat seakan-akan atau seolah-olah), sebagai contoh dalam ujaran pro-Algeria, /ahib Suurya, akrah Libnan!. (6) *stuck in history* (terjebak dalam memori kejayaan masa lalu), sebagaimana yang terjadi antara klub bola Mesir antara *Al-Ahly* dan *Zamalek* yang begitu membanggakan kejayaan masa lalu, begitu pula kasus kebencian antara Syiah dan Sunni yang sangat kental dengan faktor historis, dalam hal ini umat Islam harus mulai sadar akan bahaya perpecahan umat. Pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah dan MUI harus bisa menjaga semaksimal mungkin merebaknya ujaran kebencian antara Syiah dan Sunni di Indonesia. (7) *decontextualized and ad Hominem* (menyatakan suatu kejadian yang sebenarnya tidak terjadi), keluar dari konteks, sebagaimana Al-Qur'an dan al-Hadis yang disalahgunakan untuk melakukan ujaran kebencian. Sebagai contoh perkataan Ali bin Abi Thalib yang disalahgunakan dalam Arab Spring, *yu'rafu ar-rijalu bil haq, wa la yu'rafu haqqu bir-rijaal*, yang biasanya dilekatkan pada kelompok yang pro atau anti rezim tertentu, padahal statement Ali bin Abi Thalib tersebut sejatinya digunakan untuk menunjukkan perihal seseorang seharusnya dinilai dari apa yang telah dia katakan, bukan menghakimi perkataan dari siapa yang telah menuturkan. Kajian terkait ujaran kebencian dan Ali bin Abi Thalib ini secara khusus pernah dilakukan oleh Royani (2018). (8) *Not only an Index but also a Tool* (di satu sisi, *hate speech* tidak hanya menjadi sebuah emosi kebencian, tapi juga bisa dijadikan strategi/

tool/ alat untuk melakukan perlawanan pada kediktatoran suatu rezim dan tindakan hina korupsi. Untuk lebih jelasnya terkait latar belakang munculnya ujaran kebencian dapat dikaji dari contoh artikel yang ada dalam koran *ad-dustūr* (الدستور) yang terbit pada tanggal 03-November 2018 berikut (Data 6).

كَيْ لَا تُنْسِي .. شَاهِدَاتُ الْإِخْوَانِ لِلْأَقْبَاطِ
عَرْضُ الدَّكْتُورِ مُحَمَّدُ الْبَازِ، رَئِيسِ مَجْلِسِ إِدَارَةِ وَ
تَحريرِ جَريدةٍ "الْدُسْتُورُ"، مُفَاعِلٌ فِيدِيوٌ لِتَهْدِيدَاتِ عَنَصِيرٍ
تَابِعَةٍ لِجَمَاعَةِ الإِخْوَانِ الْإِرْهَابِيَّةِ، لِلْأَقْبَاطِ، عَقبَ ثُورَةِ 30
جُونِيُّو.

وَمِنْ بَيْنِ تَلْكَ التَّهْدِيدَاتِ ، رِسَالَةٌ صَفْرَتْ حِجَارِيَّ،
لِلْكِنِيَّةِ ، وَالَّتِي اتَّهَمُوهُمْ خَلَالَهَا بِالتَّامُرِ لِإِسْقَاطِ مُرسِيٍّ، وَأَنَّهُمْ
سِيَكُونُ لَهُمْ شَانٌ أَخْرَى مَعْهُمْ، إِنْ لَمْ يَعُودُ، فَضْلًا عَنْ مَنْتَهَا
أَخْرَى مِنْ قَلْبِ اعْتِصَامِ رَابِعَةٍ، يَهُدُدُ بِحَرْبِ إِرْهَابِيَّةٍ وَشَنِّ
عَمَلَيَّاتِ اِنْتَهَرِيَّةٍ إِنْ لَمْ يَرْجِعُ الْمَعْزُولُ لِلْقُصْرِ، وَأَمْرَأَةً مُنْقَبَةً
تَهُدُّ بِحَرْقِهِمْ.

كَمَا عَرَضَ "الْبَازُ" مُشَاهِدَةً مِنْ هُجُومِ الإِخْوَانِ عَلَى
مَنَازِلِ الْأَقْبَاطِ بَيْنِ سُوِيفٍ. وَقَالَ "الْبَازُ": "اَحْذَرُوا مِنْ
انْتِرَافِ الْبُوَصَّلَةِ، فَهُمْ يَهْدِدُونَ كُلَّ الدَّاعِمِينَ لِلثُّورَةِ، وَيَرْوُونَ
أَنَّهُمْ لَا يَدْعُونَ يَعْقِلُوا". وَ حَذَرَ "الْبَازُ" ، مِنْ مَحَاوِلَاتِ
الْإِخْوَانِ، تَلَاقِبُ دَاعِمِيِّ الثُّورَةِ عَلَى بَعْضِهِمْ، وَالِّيَنْصَاتِ
لِأَصْوَاتِ الإِخْوَانِ الَّذِينَ يَلْعُونُ عَلَى وَتَرِ المَشَاعِرِ، وَ
يَحَاوِلُونَ وَغْلَ صَدُورِ الْأَقْبَاطِ، وَالِّيَاهِيَّ بَيْنَ الدُّولَةِ لَا تَهْمِمُ
بِهِمْ.

وَأَضَافَ: "يَقُولُونَ مَامِنِيَ الْمَنْتَدِيِّ، وَ تَارِكِينَ
الْمُسِيَّحِيِّينَ مِنْ غَيْرِ تَأْمِنِيِّ، مِنْ أَمْتَى قَلْبِهِمْ رَهِيفٌ، هُمْ مِنْ
هَدُودِنَا وَتَوَادِعُونَا، وَ قَالُوا هُنْ شَهِيدُونَ بِالدُّمُّ، حَرَقُوا الْكَنَاسَ ،
وَيَرِيدُونَكُمْ تَبَادِلُوا الْإِتْهَامَاتَ، وَ تَصْدِرُوا الْكَرَاهِيَّةَ، وَ هُوَ
الْفَائزُ".

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ujaran kebencian bersifat subjektif, impulsif, dan tidak kooperatif. Data 6 di atas memiliki konteks berupa narasi yang menjelaskan relasi antara kelompok Ikhwanul Muslimin dan kelompok masyarakat Kristen Koptik di Mesir. Istilah */tahdīdāt/* (intimidasi) sendiri sudah menunjukkan dan memperkuat adanya ujaran kebencian yang muncul di antara dua kelompok di atas. Berdasarkan narasi pada data 6, beberapa prinsip kesantunan telah dilanggar. Prinsip-prinsip kesantuan memiliki enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5)

maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesempatiannya (*sympathy maxim*) (Rahardi *et al.*, 2018, hlm. 58; Tarigan, 2015). Maksim kedermawanan disebut juga maksim kemurahan (Wijana, 1996). Teks pada data 6 di atas juga secara otomatis melabeli kelompok Ikhwan sebagai kelompok teroris (الجماعَةُ الإِخْوَانِ الْإِرْهَابِيَّةِ). Narasi tersebut sudah tendensi pada kelompok tertentu. Namun dalam sebuah kajian ilmiah, peneliti harus mengambil jarak terhadap data material penelitian agar tidak tendensius. Narasi berita di atas juga mengandung bentuk *polarizing* dan *conflictive* yang sifatnya memecah belah anatara dua kubu. Keadaan polarisasi dan konflik tersebut akan mengarah pada *dissimulative*.

Dalam ujaran berikut, dalam data 6, (هُجُومُ الإِخْوَانِ عَلَى مَنَازِلِ الْأَقْبَاطِ بَيْنِ سُوِيفٍ) mengandung sifat *dissimulative*, seakan-akan memecahbelah antara dua kelompok, yaitu kelompok *Ikhwan* telah melakukan kekerasan dan penyerangan kampung Koptik di wilayah *Bani Suwaif* (Beni Suef). Selain itu latar belakang munculnya hate speech juga terkait dengan *decontextualized* and *ad Hominem*, dalam data 6 di atas dapat dilihat pada ujaran (بالتأمر لإسقاط مرسي) sebuah tindakan konspirasi menggulingkan pemerintahan Mursi. Sebuah tindakan yang sejatinya belum tentu terjadi. Latar belakang memecah belah berbasis sentimen agama masih menjadi primadona dalam mengungkapkan kebencian, sebagaimana dalam data 6 termaktub *قالوا هُنْ شَهِيدُونَ بِالدُّمُّ، حَرَقُوا الْكَنَاسَ ، وَيَرِيدُونَكُمْ (تَبَادِلُوا الْإِتْهَامَاتَ، وَ تَصْدِرُوا الْكَرَاهِيَّةَ، هُوَ الْفَائزُ)*. Terakhir, bahwasannya ujaran kebencian menjadi perantara/ *wasilah* untuk mencapai sebuah tujuan - *Not only an Index but also a Tool* – dapat dilihat pada ujaran berikut (هو الفائز). Yang menjadi pemenang, justru yang berhasil menumpahkan darah, membakar tempat ibadah, dan menyulut kebencian. Dari beberapa narasi pada data 6 di

atas sudah sangat tampak jelas sekali bahwa kesatuan antar umat beragama akan dapat diruntuhkan dengan ujaran-ujaran kebencian.

SIMPULAN

Hasil yang dicapai dari penelitian dapat disimpulkan bahwa secara morfologis, ujaran kebencian dalam bahasa Arab dapat diujarkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat dimana terdapat sembilan macam makna kosakata dasar yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah ujaran kebencian dalam bahasa Arab, seperti (1) makna merendahkan - *the meaning of low: saafil* dan *chaqīr*, (2) makna identik dengan kotor - *the meaning of dirty: nijis, najis*, dan *wisikh*, (3) makna identik dengan bermuka dua/ berkepribadian ganda - *the meaning of double faced, untrue, and dishonest: munaafiq, firyah, kadhib*, (4) makna tidak masuk akal - *irrational and unreasonable: majnuun, 'achmaq, chamaaqaat, 'aqlin wa diin*, (5) makna sakit - sick: *rabbina yshfiik ya saqlim (May Allah heal you Salim)*, (6) makna tidak bermoral – *immoral and irreligious: kaafir, murtadd, 'aahiraat, shaytaan, qilit*, (7) makna tidak tahu malu - *shameless: faasiq, waqich, 'ikhyalu*, (8) makna terkait dengan identitas etnik - *ethnic labels: bdiwi, khubaani, dan chadrami*, (9) makna terkait binatang - *animal: kilaab, qiradah wa khanaaziir, jurdhaan (rats), chumaar (donkey)*.

Hasil temuan dan diskusi yang lain menunjukkan bahwa ujaran kebencian cukup dekat dengan tindakan provokasi (*the "instigation" or "provocation"*) (*at-tachrīdh - التحريرض*), sebagaimana yang terjadi dalam tiga bentuk dasar ujaran kebencian dalam bahasa Arab berikut: (1) provokasi terhadap perilaku kekerasan, *the provocation for violence* (*التحررض على العنف*), (2) provokasi terhadap kebencian, *the provocation for hatred/ hostility* (*التحررض على العداوة أو الكراهيّة*), and (3) provokasi terhadap tindakan diskriminasi, *the provocation for discrimination*

(*التحررض على التمييز*). Ditinjau dari sisi Pragmatik, ujaran kebencian melanggar maksim kesimpatan dan melanggar prinsip kesopanan. Adapun, secara pragma-linguistik ujaran kebencian dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal: (a) bersifat memecah belah, (b) mengakibatkan pertengangan dan perselisihan, (c) melanggar etika kesopanan, (d) bersifat subjektif, (e) bersifat seakan-akan atau seolah-olah, (f) terjebak dalam memori kejayaan masa lalu, (g) menyatakan suatu kejadian yang sebenarnya tidak terjadi), keluar dari konteks, (h) alat untuk melakukan perlawanan pada kediktatoran suatu rezim dan tindakan hina korupsi. Indonesia memiliki masa depan dunia digital yang cukup baik, jangan sampai dirusak oleh ujaran kebencian. Tugas besar sebuah bangsa bersama-sama untuk membangun edukasi bermedia sosial yang baik, tanpa ujaran kebencian. Penelitian terkait ujaran kebencian dalam bahasa Arab selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan teori “ketidaksantunan” berbahasa. Objek material bisa diambil dari naskah drama, novel atau cerpen yang merepresentasikan ujaran kebencian dalam bahasa Arab. Isu ujaran kebencian juga dapat dielaborasi dengan menggunakan pendekatan Linguistik Forensik - *'ilmul-lughah al-qadhā'iy* (علم اللغة القضائي).

*Penelitian ini dapat terselenggara atas dana Hibah Penelitian Sosial Humaniora dan Pendidikan (PSHP) PNBP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun anggaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2010). *Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran: Studi Kasus Terhadap Pertanyaan*. Malang: Penerbit MISYKAT.
- Alam, I., Raina, R.L., & Siddiqui, F. (2016). Free vs hate speech on social media: the Indian perspective. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 14(4), 350-363. <https://doi.org/10.1080/1747707X.2016.116000>

- org/10.1108/JICES-06-2015-0016.
- Anis, M.Y., Anggreni, L.S., & Farhah, E. (2018). Hate Speech In Arabic Language : Case Study In Instagram Comments, 3(10), 28–36.
- Anis, M.Y., Anggreni, L. S., & Yuliarti, M. S. (2017). Hate Speech in Arabic Newspaper Cyber Law (pp. 615–620). SCITEPRESS – Science and Technology Publications.
- Baalbaki, R.M. (1990). *Dictionary of Linguistics Terms*. Beirut: Dar el-Ilm Lil-Malayin.
- Bakri, S., Zulhazmi, A. Z., & Laksono, K. (2019). Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik. *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 199–234. Retrieved from <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833>.
- Dhaif, S. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (المعجم الوسيط). Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- El-Dahdah, A. (1993). *A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic – English*. Beirut: Librairie du Liban Publishers.
- Hammod, N.M. (2017). Impoliteness Strategies in English and Arabic Facebook Comments, 9(5), 97–112. <https://doi.org/10.5296/ijl.v9i5.11895>.
- Handono, S. (2017). Implikatur Kampanye Politik Dalam Kain Rentang Di Ruang Publik. *Aksara*, 29(2), 253-266. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.52.253-266>.
- 'Izat, A. (2017). Khithābat At-Tachrīdh wa Churiyyati-Ta'bīr: Al-Chudūd Al-Fāshilah (p. 7). Cairo: Association for Freedom of Thought and Expression.
- Jubany, O., & Roiha, M. (2015). *Backgrounds , Experiences and Responses to Online Hate Speech : A Comparative Cross-Country Analysis*. Retrieved from http://www.unicri.it/special_topics/hate_crimes/Backgrounds_Experiences_and_Responses_to_Online_Hate_Speech_A_Comparative_Cross-Country_Analysis.pdf.
- Karjo, C.H. (2016). Identifying Hate Speech in Tweets. In *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2016)* (pp. 81 – 85). Bandung: Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2019). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial, (9), 1–15. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4045/4661>.
- Leech, G.N. (1980). *Explorations In Semantics And Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Marzuki. (1983). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Mazid, B.M. (2012). HateSpeak in Contemporary Arabic Discourse (pp. 88–89). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Mustaqim, M.S., Djatmika, & Marmanto, S. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen Penjalal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto, 31(2), 311–324. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>.
- Ningrum, D.J., Suryadi, & Wardhana, D.E.C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241-252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>.
- Oksanen, A., Hawdon, J., & Holkeri, E. (2014).

- Exposure to Online Hate among Young Social Media Users Exposure to Online Hate Among Young Social Media Users. *Soul of Society: A Focus on the Lives of Children & Youth (Sociological Studies of Children and Youth, 18(October), 253–273.* <https://doi.org/10.1108/S1537-466120140000018021>.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Royani, Y.M. (2018). Ujaran Kebencian Menurut Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Al-'Adl, II(1)*, 85-99. <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v1i1>
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sarah, E. (2018). *Use of hate speech in Arabic Language Newspapers*. American University in Cairo. Retrieved from <http://dar.aucgypt.edu/handle/10526/5249>.
- Tarigan, G.H. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wibowo, E.N. (2018). Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies, 2(1)*, 47–59. Retrieved from <http://ejurnal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2236>.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.